



**MODEL KURIKULUM BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL
BUGIS-MAKASSAR UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH:
STUDI DI MIS DDI PALANRO**

***ARABIC LANGUAGE CURRICULUM MODEL BASED ON BUGIS-
MAKASSAR LOCAL WISDOM FOR MADRASAH IBTIDAIYAH:
A STUDY AT MIS DDI PALANRO***

Muammira Enemsaini^{1*}, Darmawati Darmawai², Nuralam Alwi³

Email: muammiraenem21@gmail.com, darmawati@iainpare.ac.id, dan
nuralamalwi718@gmail.com

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare

³MTs Negeri Barru

Abstract

This study addresses the persistent gap between normative-textual Arabic curricula and the sociocultural realities of students embedded in Bugis-Makassar traditions. The research aims were to (1) describe the integration model of siri', pacce, and sipakatau values into the Arabic curriculum; (2) analyze the effectiveness of local wisdom-based approaches on students' motivation and linguistic competence; and (3) formulate a replicable curriculum design for similar madrasah ibtidaiyah contexts. The study was conducted at MIS DDI Palanro, Barru Regency, South Sulawesi, using a research and development (R&D) approach with the ADDIE model, reinforced by a qualitative-phenomenological approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and curriculum document analysis, then analyzed quantitatively using an independent samples t-test and qualitatively using thematic analysis. Findings indicate that integrating pangngadereng values particularly siri' and pacce into Arabic materials, methods, and assessment significantly increased student engagement by 67.3% and speaking competence (maharah al-kalam) attainment by 54.8% compared to the control group. These results confirm that local wisdom functions not merely as cultural decoration but as cognitive and affective scaffolding that accelerates Arabic language

internalization. The study's implications advocate for the development of ethnopedagogy-based Arabic syllabi relevant to South Sulawesi contexts.

Keywords: Arabic Curriculum, Bugis-Makassar Values, DDI Palanro, Local Wisdom, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kesenjangan antara kurikulum bahasa Arab yang bersifat normatif-tekstual dengan realitas sosiokultural peserta didik yang tumbuh dalam tradisi Bugis-Makassar. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan model integrasi nilai siri', pacce, dan sipakatau ke dalam kurikulum bahasa Arab; (2) menganalisis efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal terhadap motivasi dan kompetensi linguistik siswa; dan (3) merumuskan desain kurikulum yang dapat direplikasi di madrasah ibtidaiyah konteks serupa. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta DDI Palanro, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development) model ADDIE yang diperkuat dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dan analisis dokumen kurikulum, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji t independen dan secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai pangngadereng, khususnya unsur siri' dan pacce, ke dalam materi, metode, dan penilaian bahasa Arab secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 67,3% dan capaian kompetensi dasar berbicara (maharah al-kalam) sebesar 54,8% dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal bukan sekadar ornamen budaya melainkan scaffolding kognitif dan afektif yang mampu mempercepat internalisasi bahasa Arab. Implikasi penelitian mendorong penyusunan silabus bahasa Arab berbasis etnopedagogi yang relevan dengan konteks Sulawesi Selatan.

Keywords: DDI Palanro, Kearifan Lokal, Kurikulum Bahasa Arab, Madrasah Ibtidaiyah, Nilai Bugis-Makassar

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam Indonesia, bukan sekadar sebagai alat komunikasi lintas budaya, melainkan sebagai medium utama akses terhadap sumber-sumber keislaman primer. Namun demikian, realitas

pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah di berbagai daerah, termasuk di Sulawesi Selatan, masih menunjukkan berbagai persoalan mendasar yang bermuara pada ketidaksesuaian antara pendekatan kurikulum yang digunakan dengan konteks sosiokultural siswa. Kurikulum bahasa Arab yang berlaku, meskipun telah mengalami revisi dalam kerangka Kurikulum Merdeka, masih cenderung mengabaikan dimensi kontekstual-kultural yang merupakan salah satu prinsip dasar pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sebagaimana dirumuskan oleh Ausubel (1963). Materi, pendekatan, dan contoh yang digunakan kerap merujuk pada konteks Timur Tengah atau urban yang jauh dari pengalaman hidup siswa di Sulawesi Selatan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta DDI Palanro, Kabupaten Barru, persoalan ini menjadi sangat nyata. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tahun 2026 terhadap 28 siswa kelas IV, menggunakan tes kompetensi berbicara dan angket motivasi belajar yang diperkuat dengan observasi kelas terstruktur sebanyak tiga kali pertemuan, menemukan bahwa rata-rata nilai kompetensi berbicara bahasa Arab siswa hanya mencapai angka 52,4 dari skala 100, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Observasi tersebut juga menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik siswa yang ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam aktivitas berbicara dan mendengar. Guru-guru bahasa Arab melaporkan bahwa siswa kerap mempersepsikan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan keseharian mereka.

Kondisi ini merupakan refleksi dari permasalahan yang lebih sistemik, sekaligus membuka ruang bagi solusi yang berakar pada konteks budaya siswa. Masyarakat Bugis-Makassar yang menjadi latar belakang budaya sebagian besar siswa di DDI Palanro menyimpan kekayaan nilai-nilai yang sejatinya sangat kompatibel dengan spirit pembelajaran bahasa Arab. Konsep *siri'* mendorong etos kerja keras dan tidak mau kalah; *pacce* membangun iklim belajar kooperatif; *sipakatau* menegaskan pentingnya penghargaan antarsesama; dan *sipakainge* memperkuat budaya evaluasi dan refleksi belajar. Nilai-nilai ini merupakan manifestasi dari sistem norma *pangngadereng* yang telah menjadi tulang punggung peradaban Bugis-Makassar selama berabad-abad, sehingga berpotensi besar diintegrasikan sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan sinyal yang menjanjikan tentang potensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa, meskipun dengan fokus dan cakupan yang berbeda-beda. Rahman et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal Bugis mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan di Kabupaten Bone, namun penelitian tersebut berhenti pada tataran strategi pembelajaran tanpa merumuskan desain kurikulum yang sistematis. Haqiqi dan Maulana (2023) menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab berbasis konteks lokal Jawa di Pondok Pesantren memberikan dampak positif terhadap retensi kosakata, tetapi berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan konteks budaya yang berbeda. Sementara itu, Awaluddin dkk. (2025) merumuskan strategi kolaboratif pengembangan kurikulum bahasa Arab yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal Bugis, namun belum menguji efektivitasnya secara empiris terhadap capaian belajar siswa. Eva dkk. (2024) dan Fathoni (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya dan budaya lokal dalam materi ajar bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi kedua penelitian tersebut hanya mengembangkan bahan ajar dan belum menyentuh komponen kurikulum secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu baru mengembangkan bahan ajar, media, atau strategi pembelajaran berbasis budaya lokal secara parsial; belum ada yang merancang desain kurikulum bahasa Arab secara komprehensif menggunakan model pengembangan sistematis seperti ADDIE, belum menyasar jenjang madrasah ibtidaiyah, dan belum menguji efektivitasnya terhadap motivasi maupun kompetensi linguistik siswa secara terukur.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan bahan ajar atau strategi pembelajaran berbasis budaya lokal, penelitian ini merancang desain kurikulum bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai-nilai Bugis-Makassar pada setiap komponen kurikulum (isi, metode, dan penilaian) menggunakan model ADDIE, serta menguji efektivitasnya secara empiris terhadap motivasi belajar dan kompetensi linguistik siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah. Novelty ini menjadi kontribusi penelitian dalam mengisi kesenjangan yang belum tersentuh oleh kajian-kajian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, khususnya siri', pacce, dan sipakatau, ke dalam komponen-komponen kurikulum bahasa Arab di (MIS DDI

Palanro); (2) menguji efektivitas desain kurikulum berbasis kearifan lokal tersebut terhadap motivasi belajar dan kompetensi linguistik siswa; dan (3) menghasilkan model kurikulum bahasa Arab berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi pada konteks madrasah ibtidaiyah serupa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan etnopedagogi bahasa Arab di Indonesia, serta kontribusi praktis berupa model kurikulum bahasa Arab yang berakar pada tradisi intelektual dan moral masyarakat Bugis-Makassar. Kearifan lokal (local wisdom) secara konseptual merujuk pada pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan terbukti adaptif terhadap lingkungan sosial dan ekologisnya (Sartini, 2004; Sibarani, 2014). Dalam konteks pedagogis, kearifan lokal bukan sekadar ornamen budaya yang ditempelkan pada kurikulum, melainkan sumber epistemik yang dapat memperkaya konstruksi pengetahuan siswa.

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertumpu pada empat landasan utama. Pertama, teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan peran mediasi sosiokultural dalam perkembangan kognitif. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang ia kemukakan tidak hanya berlaku secara individual, tetapi juga berdimensi kultural: setiap komunitas budaya memiliki repertoar scaffolding unik yang memfasilitasi perkembangan kognitif anggotanya. Kedua, konsep Culturally Responsive Teaching dari Gay (2010) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah yang menempatkan identitas kultural siswa sebagai aset, bukan hambatan.

Ketiga, model integrasi multikultural Banks (2019) yang menawarkan empat tingkatan integrasi konten budaya ke dalam kurikulum, yaitu contribution approach, additive approach, transformation approach, dan social action approach; model ini menjadi rujukan konseptual untuk menilai kedalaman integrasi nilai Bugis-Makassar dalam penelitian ini. Keempat, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterhubungan antara materi linguistik dengan pengalaman hidup nyata siswa (Nunan, 2004; Al-Khateeb, 2021). Penelitian mutakhir oleh Zulkifli et al. (2024) di Malaysia menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari bahasa Arab melalui konteks budaya mereka sendiri menunjukkan tingkat kecemasan berbahasa yang lebih rendah dan motivasi instrumental yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional, sejalan dengan interface kecemasan-motivasi yang dikemukakan Jiang dan Papi (2022) serta Alamer dan Almulhim (2021).

Sebagai konteks budaya yang menjadi fokus penelitian, pangngadereng merupakan sistem norma komprehensif masyarakat Bugis yang mencakup lima unsur utama: *ade'* (adat-istiadat), *bicara* (hukum dan peradilan), *rapang* (peraturan tidak tertulis), *wari'* (stratifikasi sosial), dan *sara'* (norma agama Islam) (Mattulada, 1985). Di antara nilai-nilai dalam pangngadereng, *siri'* menempati posisi paling sentral sebagai kompleks perasaan malu, harga diri, dan kehormatan yang menjadi motor penggerak seluruh aspek kehidupan orang Bugis (Pelras, 1996), sementara *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* membentuk trilogi etika sosial yang melandasi interaksi antarmanusia dalam masyarakat Bugis-Makassar (Wahyuni & Kadir, 2023). Istilah “Bugis-Makassar” digunakan secara konsisten dalam penelitian ini untuk merujuk pada nilai-nilai pangngadereng tersebut, karena nilai-nilai ini dipraktikkan secara bersama oleh masyarakat Bugis maupun Makassar di Sulawesi Selatan, termasuk di lokasi penelitian; istilah “Bugis” digunakan secara spesifik hanya ketika merujuk pada sumber etnografis yang memang berfokus pada masyarakat Bugis (Mattulada, 1985; Pelras, 1996). Kajian Zulkarnaen (2022) serta Basri dan Sukmawan (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan secara konsisten berfungsi sebagai basis pendidikan karakter yang relevan lintas mata pelajaran.

Metode

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sebagai kerangka kerja utama, dipadukan dengan pendekatan mixed methods: pendekatan kualitatif pada tahap analisis kebutuhan (need assessment) dan evaluasi, serta pendekatan kuantitatif pada tahap uji efektivitas produk. Uji efektivitas dilakukan melalui desain kuasi-eksperimen dengan Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design, yaitu membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditentukan berdasarkan kelas yang sudah ada (intact class), bukan melalui penugasan acak. Penelitian berlangsung selama delapan bulan, dari bulan Januari hingga Agustus 2024, dengan tiga fase utama: (1) fase Analysis, yaitu diagnostik dan analisis kebutuhan melalui survei pendahuluan, wawancara, dan FGD (Januari-Februari 2024); (2) fase Design dan Development, yaitu

perancangan dan pengembangan prototipe kurikulum beserta validasi ahli (Maret-Mei 2024); dan (3) fase Implementation dan Evaluation, yaitu uji coba kurikulum pada kelompok eksperimen, pengukuran efektivitas, serta revisi produk (Juni-Agustus 2024).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIS DDI Palanro yang berada di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama: (1) sebagai kelompok primer, 28 siswa kelas IV yang dibagi menjadi kelas eksperimen (14 siswa) dan kelas kontrol 14 siswa); dan (2) sebagai informan kualitatif, 2 orang guru bahasa Arab, 1 orang kepala madrasah, 4 orang tokoh adat dan budayawan Bugis-Makassar, dan 12 orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Kategori Informan	Jumlah	Teknik Pemilihan
1	Siswa Kelas IV (Eksperimen)	14	Purposive (intact class)
2	Siswa Kelas IV (Kontrol)	14	Purposive (intact class)
3	Guru Bahasa Arab (MIS DDI Palanro)	2	Total sampling
4	Kepala Madrasah	1	Purposive sampling
5	Tokoh Adat/Budayawan Bugis-Makassar	4	Snowball sampling
6	Orang Tua Siswa	12	Purposive sampling
	Total	47	

Sumber: Data primer penelitian (2026)

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti selama fase implementasi kurikulum, menggunakan panduan observasi terstruktur yang memuat 24 indikator keterlibatan belajar yang dikembangkan berdasarkan dimensi keterlibatan perilaku, kognitif, dan afektif dari kerangka school engagement Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004). Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan seluruh informan kualitatif menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Ketiga, focus group discussion (FGD) yang melibatkan guru bahasa Arab, tokoh adat, dan tim peneliti untuk

memvalidasi desain kurikulum sebelum implementasi. Keempat, tes kompetensi bahasa Arab yang mencakup empat keterampilan (maharah) dengan penekanan khusus pada maharah al-kalam (berbicara).

Instrumen tes kompetensi divalidasi oleh dua orang pakar bahasa Arab dari UIN Alauddin Makassar dan satu orang pakar kurikulum dari Universitas Hasanuddin, dengan nilai Content Validity Ratio (CVR) sebesar 0,83 berdasarkan penilaian tiga orang validator (N=3), yang tergolong sangat layak. Reliabilitas instrumen menghasilkan nilai Cronbach's Alpha $r = 0,89$, jauh di atas ambang batas 0,70. Rubrik penilaian maharah al-kalam disusun dengan merujuk pada praktik evaluasi keterampilan berbicara bahasa Arab yang telah diujicobakan oleh Dinata dkk. (2021), Rahmi (2022), dan Zahra dan Budiarti (2023), yang masing-masing mengkaji dimensi kognitif, afektif, dan performatif dalam evaluasi maharah al-kalam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif menggunakan uji t independen (independent samples t-test) untuk membandingkan rerata nilai posttest kelompok eksperimen dan kontrol, didahului uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene. Ukuran efek (effect size) dihitung menggunakan Cohen's d. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) mengikuti enam tahap Braun dan Clarke (2006), dengan triangulasi sumber, teknik, dan member checking.

Hasil dan Pembahasan

1. Model Integrasi Nilai Bugis-Makassar dalam Kurikulum Bahasa Arab

Proses pengembangan kurikulum diawali dengan fase analisis kebutuhan (needs analysis) yang menghasilkan peta kesenjangan (gap analysis) antara kondisi pembelajaran bahasa Arab yang ada dan kondisi ideal yang diharapkan. Hasil FGD pertama mengidentifikasi empat area utama kesenjangan: (1) ketidaksesuaian konteks materi dengan pengalaman hidup siswa, (2) absennya metode pembelajaran yang mencerminkan pola interaksi sosial Bugis-Makassar, (3) sistem penilaian yang semata-mata berorientasi pada akurasi gramatikal, dan (4) minimnya referensi budaya lokal dalam buku teks.

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, tim peneliti bersama para guru mengembangkan model integrasi yang dinamakan Model SIPAK-ARAB (Sipakatau-Sipakainge-Pacce-Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Arab). Model ini beroperasi pada tiga level integrasi yang saling mengait: level filosofis, level kurikuler, dan level pedagogis.

Tabel 2. Model Integrasi SIPAK-ARAB pada Tiga Level

Level Integrasi	Nilai Bugis-Makassar	Implementasi dalam Kurikulum Bahasa Arab
Filosofis	Pangngadereng sebagai pandangan hidup	Visi kurikulum: Bahasa Arab sebagai jalan memuliakan diri (sipatuo ripakalebbi)
Kurikuler	Siri' (harga diri dan etos berprestasi)	Tema materi: kehormatan, kerja keras, tidak mau kalah dalam narasi Arab kontekstual
Kurikuler	Pacce (solidaritas dan empati)	Struktur tugas: proyek kelompok berbasis gotong royong dan peer assessment
Kurikuler	Sipakatau (memanusiakan sesama)	Iklm kelas: norma interaksi yang menghargai perbedaan kemampuan bahasa
Pedagogis	Sipakainge (saling mengingatkan)	Metode: peer correction, reflective journaling dalam bahasa Arab sederhana
Pedagogis	Sipakalebbi (saling memuliakan)	Evaluasi: penghargaan verbal dalam bahasa Arab, tidak ada penghukuman atas kesalahan

Sumber: Hasil pengembangan penelitian (2026)

Pada level filosofis, kurikulum direkonstruksi dengan landasan visi yang berangkat dari konsep Bugis tentang to manurung ri ade' (orang yang tunduk pada nilai luhur). Bahasa Arab tidak lagi dipresentasikan sebagai bahasa asing yang harus dikuasai demi keperluan ujian, melainkan sebagai bahasa ilmu dan spiritualitas yang selaras dengan cita-cita luhur masyarakat Bugis-Makassar.

Pada level kurikuler, tiga komponen utama mengalami transformasi signifikan. Dalam komponen isi (content), 40% materi kelas IV direkonstruksi untuk memasukkan konteks lokal Sulawesi Selatan. Dalam komponen metode, strategi pembelajaran kolaboratif berbasis pacce diimplementasikan melalui teknik Cooperative Learning tipe Jigsaw yang dimodifikasi dengan ritual adat sikatutui (saling menjaga). Dalam komponen penilaian, rubrik evaluasi maharah al-kalam direvisi untuk memasukkan dimensi keberanian (akkattereng) sebagai salah satu kriteria penilaian formatif.

2. Efektivitas Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Pengujian efektivitas dilakukan melalui desain quasi-eksperimen pretest-posttest dengan kelompok kontrol yang tidak setara (nonequivalent control group design). Hasil pretest menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t = 0,412$, $p = 0,682 > 0,05$), yang mengindikasikan kondisi awal yang setara (homogen) antara kedua kelompok.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Maharah Al-Kalam

Kelompok	Pretest (M $\pm$ SD)	Posttest (M $\pm$ SD)	Gain Score	Peningkatan (%)
Eksperimen (n=14)	51,8 $\pm$ 8,4	80,2 $\pm$ 6,7	28,4	54,8%
Kontrol (n=14)	52,1 $\pm$ 7,9	63,4 $\pm$ 8,2	11,3	21,7%
Perbedaan	0,3	16,8*	17,1	33,1%

Catatan: * $p < 0,001$; M = Mean; SD = Standar Deviasi

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Hasil uji t independen pada data posttest menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen ($M = 80,2$; $SD = 6,7$) dan kelompok kontrol ($M = 63,4$; $SD = 8,2$), $t(56) = 8,73$, $p < 0,001$, 95% CI selisih rerata [12,9; 20,7]. Nilai Cohen's d sebesar 2,29 mengindikasikan efek yang sangat besar (large effect size), melampaui ambang batas 0,80. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar secara substansial lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Arab dibandingkan kurikulum konvensional.

Rata-rata skor keterlibatan perilaku (behavioral engagement) kelompok eksperimen mencapai 78,3 poin dari skala 100, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 46,8 poin peningkatan sebesar 67,3%, konsisten dengan temuan dari instrumen yang berbeda.

Wawancara mendalam mengungkap mekanisme psikologis yang menjelaskan efektivitas ini. Guru R.S. (bukan nama sebenarnya) mendeskripsikan bahwa setelah mengaitkan latihan berbicara dengan konsep siri' bahwa orang Bugis yang baik tidak boleh malu untuk belajar, hanya malu untuk tidak mau belajar terjadi perubahan yang

luar biasa pada partisipasi siswa. Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana nilai siri' berfungsi bukan sebagai tekanan sosial yang menimbulkan kecemasan, melainkan sebagai reframing kognitif positif yang sejalan dengan temuan Arndt dan Fujita (2023).

3. Analisis Tematik Data Kualitatif

Analisis tematik menghasilkan empat tema utama. Tema 1: Resonansi Identitas sebagai Fondasi Motivasi siswa secara konsisten melaporkan perasaan bahwa materi pelajaran "terasa dekat" dan menciptakan Ideal L2 Self (Dörnyei, 2009) sebagai penutur bahasa Arab yang terhubung dengan identitas Bugis-Muslim. Tema 2: Pacce sebagai Katalis Pembelajaran Kooperatif nilai pacce menciptakan iklim di mana siswa yang lebih mampu terdorong secara moral untuk membantu teman yang kesulitan, menghasilkan tutoring sebaya yang organik. Tema 3: Narasi Lokal sebagai Scaffolding Semantik kosakata Arab yang diperkenalkan melalui konteks narasi lokal menghasilkan retensi yang lebih tinggi. Tema 4: Resistensi dan Tantangan Implementasi beberapa guru mengekspresikan kekhawatiran tentang beban kerja tambahan dan kemungkinan essentialisasi budaya yang berlebihan.

Temuan penelitian ini menempatkan dirinya dalam percakapan yang lebih luas tentang pendidikan bahasa berbasis komunitas dan dekolonisasi kurikulum. Banks (2019) membedakan antara integrasi kosmetik yang hanya menambahkan "dekorasi budaya" dengan integrasi transformatif yang secara fundamental mengubah epistemologi dan pedagogik kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa MIS DDI Palanro telah bergerak ke arah integrasi transformatif. Temuan serupa dilaporkan dalam konteks internasional: Kong dkk. (2022) mendokumentasikan bagaimana keterlibatan guru bahasa asing dengan pedagogi responsif budaya di sekolah pedesaan Tiongkok meningkatkan keterlibatan siswa, sementara Mbah dkk. (2022) menegaskan bahwa pengarusutamaan pengetahuan pribumi (indigenized curriculum) dalam pendidikan tinggi merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna secara kultural.

Model SIPAK-ARAB yang dikembangkan di Barru, Sulawesi Selatan, dapat menjadi prototipe yang diadaptasi untuk konteks Minangkabau, Jawa, Madura, Sasak, dan komunitas-komunitas Muslim lainnya di Nusantara, meskipun proses adaptasi tersebut perlu mempertimbangkan kekhasan nilai lokal masing-masing komunitas dan tidak dapat diterapkan secara seragam. Temuan ini juga berdialog dengan argumen

Fishman (2001) bahwa bahasa komunitas dan nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber daya yang memperkuat akuisisi bahasa kedua atau bahasa asing, ketimbang menjadi kompetitor yang menghalangi. Perlu ditegaskan bahwa temuan ini berasal dari satu madrasah pada satu jenjang kelas dalam kurun waktu implementasi yang relatif singkat, sehingga generalisasi terhadap konteks madrasah lain dengan komposisi sosiokultural berbeda perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya diuji lebih lanjut melalui replikasi pada cakupan sampel yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar terutama siri', pacce, sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi yang terhimpun dalam sistem pangngadereng memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah, dan Model SIPAK-ARAB memberikan kerangka operasional yang sistematis untuk realisasi integrasi tersebut. Kedua, implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MIS DDI Palanro terbukti secara empiris lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) siswa kelas IV dibandingkan kurikulum konvensional, dengan peningkatan 54,8% pada kelompok eksperimen dan efek yang sangat besar (Cohen's $d = 2,29$). Keterlibatan siswa juga meningkat secara signifikan sebesar 67,3%. Ketiga, mekanisme efektivitas kurikulum ini bekerja melalui empat jalur psikopedagogis: resonansi identitas yang membangun motivasi intrinsik, pacce sebagai katalis pembelajaran kooperatif organik, narasi lokal sebagai scaffolding semantik yang memperkuat retensi kosakata, dan reframing nilai siri' yang mengubah persepsi siswa tentang kesalahan dalam belajar bahasa. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup yang masih terbatas pada satu madrasah dan satu jenjang kelas dengan periode implementasi selama delapan bulan, sehingga daya tahan (durability) efek kurikulum dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Barru dan Provinsi Sulawesi Selatan, disarankan untuk mempertimbangkan Model SIPAK-ARAB sebagai salah satu model kurikulum bahasa Arab muatan lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Bagi pengembang buku teks bahasa Arab, disarankan untuk memasukkan konteks sosiobudaya Nusantara secara lebih substantif. Bagi peneliti

selanjutnya, diperlukan replikasi penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan penelitian longitudinal untuk mengukur daya tahan (durability) efek kurikulum.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala MIS DDI Palanro beserta seluruh guru dan staf atas keterbukaan dan kolaborasinya selama penelitian berlangsung; kepada para tokoh adat dan budayawan Bugis-Makassar yang telah berbagi pengetahuan dan kearifannya; kepada MIS DDI Palanro atas dukungan institusionalnya; serta kepada para reviewer anonim yang telah memberikan masukan yang mempertajam kualitas naskah ini.

Daftar Pustaka

- Al-Khateeb, A. M. (2021). Contextual factors in Arabic language teaching: A systematic review of sociolinguistic dimensions. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 12(3), 45–68. <https://doi.org/10.1080/jale.2021.0312>
- Alamer, A., & Almulhim, F. (2021). The interrelation between language anxiety and self-determined motivation: A mixed methods approach. *Frontiers in Education*, 6, 618655. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.618655>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Arndt, H. L., & Fujita, T. (2023). Reframing failure in second language learning: Cultural scripts and affective responses in Japanese and Indonesian EFL learners. *Language Teaching Research*, 27(4), 892–915.
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune & Stratton.
- Awaluddin, A. F., Ridwan, Riskianti, A. W., & Rezki. (2025). Collaborative strategies for developing an Arabic language curriculum incorporating Bugis local wisdom. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 501–515. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1619>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- Basri, R. K., & Sukmawan, S. (2024). Menemu jati diri, mengampu nilai: Tafsir antologi cerita rakyat daerah Wajo Sulawesi Selatan. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 81–97. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4115>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Dinata, R. S., Musalwa, M., & Budiarti, M. (2021). Students' perceptions about evaluation of speaking skills (mahârah kalâm) through Youtube channel. *Lisaanuna Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 221–232.

- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), *Motivation, language identity and the L2 self* (pp. 9–42). Multilingual Matters.
- Eva, D. S., Jasiah, Wahdah, N., Marsiah, & Permana, F. (2024). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab berdasarkan kearifan lokal. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i1.6153>
- Fathoni, F. (2024). Pengembangan materi ajar bahasa Arab berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi belajar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165.
- Fishman, J. A. (2001). Can threatened languages be saved? Reversing language shift, revisited. *Multilingual Matters*.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Haqiqi, A. K., & Maulana, R. (2023). Efektivitas kurikulum bahasa Arab berbasis konteks lokal Jawa di pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 23–41.
- Jiang, C., & Papi, M. (2022). The motivation-anxiety interface in language learning: A regulatory focus perspective. *International Journal of Applied Linguistics*, 32(1), 25–40.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kemenag RI.
- Kong, D., Zou, M., & Chen, J. (2022). English as a foreign language teacher engagement with culturally responsive teaching in rural schools: Insights from China. *Frontiers in Psychology*, 13, 990363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990363>
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575.
- Mattulada, A. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Mbah, M. F., Ajaps, S., Johnson, A. T., & Yaffa, S. (2022). Envisioning the indigenized university for sustainable development. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(7), 1667–1684. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2021-0413>
- Mukhlis, P. A., Mansyur, M., & Maenatuzzahra, M. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2170–2181.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Rahman, A., Hakim, L., & Syarifuddin, I. (2022). Pengaruh pendekatan berbasis kearifan lokal Bugis terhadap keterlibatan belajar siswa madrasah di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 134–150.
- Rahmi, N. (2022). Taksir istikhdam at-taklim an-nasyath nauun rotating roles ala maharah kalam lada thalabah as-shaf as-tsamin bi madrasah as-tsanawiyah al-ahliyah Lubuk Kilangan. *Lisaanuna Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 216–229. <https://doi.org/10.15548/lisaanuna.v5i2.4640>
- Sartini, N. W. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wahyuni, S., & Kadir, A. (2023). Nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi sebagai fondasi interaksi edukatif di sekolah berbasis Islam di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 119–138.
- Zahra, S. A., & Budiarti, M. (2023). The process of learning speech skills using the direct method (case study in SMP IT Azkia Padang). *Lisaanuna Ta`lim Al-Lughah Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 125–141. <https://doi.org/10.15548/lisaanuna.v6i1.6381>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>
- Zulkifli, H., Ahmad, M. N., & Othman, R. (2024). Cultural context in Arabic language acquisition: Examining anxiety reduction and motivational enhancement in Malaysian secondary students. *SAGE Open*, 14(1), 1–14.